Journal of Early Childhood and Character Education
https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joecce
Vol 6, No 2 (2026): 165-184
DOI: 10.21580/joecce.v6i2.32904

Pembelajaran Terintegrasi untuk Menumbuhkan Karakter Nasionalisme Anak Usia Dini

Syifa Fauziah,[1*] Swantyka Ilham Prahesti,[1] Nufitriani Kartika Dewi[1]
[1] Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Komputer dan Pendidikan, Universitas Ngudi Waluyo, Kabupaten Semarang, Indonesia

Abstract: *Globalization presents a serious challenge to the formation of national identity among Indonesian children. This study aims to examine how an early childhood education (ECE) institution manages integrated learning designed to foster a sense of nationalism in children. This qualitative case study analyzes the planning, implementation, and evaluation processes at PAUD Pelangi Nusantara 05 in Semarang Regency. Data were collected over eight months through participant observation, in-depth interviews with the school principal, five teachers, and eight parents, as well as document analysis. The findings indicate that the school integrates ten values of nationalism into its thematic lesson plans through storytelling, role-playing, singing, and the exploration of local culture. Positive behavioral changes were observed in 85–90% of the 20 children studied. Four supporting factors were identified: visionary leadership, teacher competence, a culturally rich environment, and parental involvement; meanwhile, challenges arise from digital media and the diverse expectations of parents.*

Keywords: *character development; early childhood education; globalization; learning management; nationalism*

Abstrak: Globalisasi menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan identitas kebangsaan pada anak Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk menelaah bagaimana lembaga PAUD mengelola pembelajaran terintegrasi berorientasi untuk menumbuhkan karakter nasionalisme pada anak. Penelitian studi kasus kualitatif ini menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di PAUD Pelangi Nusantara 05, Kabupaten Semarang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, lima guru, dan delapan orang tua, serta analisis dokumen selama delapan bulan. Hasil penelitian menunjukkan sekolah mengintegrasikan sepuluh nilai nasionalisme ke dalam rencana pembelajaran tematik melalui kegiatan bercerita, bermain peran, bernyanyi, dan eksplorasi budaya lokal. Perubahan perilaku positif teramati pada 85-90% dari 20 anak yang diobservasi. Empat faktor pendukung teridentifikasi: kepemimpinan visioner, kompetensi guru, lingkungan kaya budaya, dan keterlibatan orang tua, di samping tantangan dari media digital dan keragaman ekspektasi orang tua.

Kata Kunci: penumbuhan karakter; pendidikan anak usia dini; globalisasi; manajemen pembelajaran; nasionalisme

***Corresponding Author:**
email: syifafauziah@unw.ac.id
Fakultas Komputer dan Pendidikan, Universitas Ngudi Waluyo, Jl. Diponegoro No. 186, Gedanganak, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang 50513, Indonesia

Disubmit: 12 Juli 2026 Revisi: 9 Oktober 2026 Diterima: 19 Oktober 2026

 Copyright © 2026 the Journal

A. Pendahuluan

Masa kanak-kanak awal merupakan jendela kritis dalam pembentukan karakter manusia. Perkembangan otak anak pada usia dini bersifat sangat plastis, sehingga stimulasi nilai-nilai moral dan karakter pada periode ini akan membentuk fondasi neuropsikologis yang bertahan hingga dewasa (Sari & Fauziyah, 2023). Pandangan ini semakin relevan ketika kita mempertimbangkan konteks zaman yang dihadapi anak-anak Indonesia saat ini. Di satu sisi, globalisasi membuka akses anak terhadap informasi dan budaya dari seluruh penjuru dunia. Di sisi lain, keterbukaan tersebut membawa risiko nyata berupa melemahnya keterikatan generasi muda terhadap identitas kebangsaan mereka sendiri (Saputra et al., 2023). Fenomena ini menjadikan penanaman nasionalisme sejak usia dini bukan sekadar wacana ideal, melainkan kebutuhan mendesak yang harus diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Kesadaran akan urgensi tersebut sebenarnya telah disuarakan oleh banyak peneliti. Pada penelitian Junanto tentang internalisasi nilai nasionalisme di PAUD menemukan bahwa proses internalisasi dapat berlangsung efektif melalui tiga tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Junanto, Wahid, & Wahyuningsih, 2020). Sementara itu, hal lain menyoroti peran strategis guru PAUD dalam menanamkan karakter kebangsaan melalui pendidikan kewarganegaraan yang dikemas sesuai tahap perkembangan anak (Patola, Marampa, Sitorus, & Sinlae, 2023). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pendidikan nasionalisme di usia dini bukanlah hal yang prematur, melainkan justru sangat tepat waktu mengingat plastisitas perkembangan anak pada periode tersebut.

Kajian terdahulu tentang nasionalisme pada anak usia dini umumnya masih terfragmentasi pada satu aspek saja. Misalnya hanya berfokus pada strategi guru menumbuhkan jiwa nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, namun pada jenjang sekolah dasar, bukan PAUD (Hasna, Firdaus, Dewi, & Furnamasari, 2021). Pada kajian lain juga mengungkap bahwa penanaman sikap nasionalisme, tetapi konteksnya adalah madrasah ibtidaiyah dengan pendekatan pembiasaan tunggal (Sholeh & Rizki, 2022). Sementara itu, pada penelitian lain telah menyentuh ranah PAUD berbasis Islam, namun kajiannya terbatas pada deskripsi kegiatan tanpa menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut dikelola secara sistematis dari tahap perencanaan hingga evaluasi dampaknya (Henny & Risman, 2023). Kesenjangan inilah yang coba dijembatani oleh penelitian ini, dengan menempatkan manajemen pembelajaran sebagai kerangka analisis utuh yang mengaitkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terintegrasi pada jenjang pendidikan anak usia dini.

PAUD Pelangi Nusantara 05, sebuah lembaga PAUD berbasis karakter di Kabupaten Semarang, menarik perhatian peneliti karena keseriusannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam manajemen pembelajaran secara menyeluruh. Visi lembaga ini "mewujudkan anak berbudaya sehat, kreatif, berkarakter, dan beriman kepada Allah SWT dengan layanan holistik berbasis karakter sejak usia dini" bukan sekadar jargon yang terpampang di dinding sekolah, melainkan diwujudkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Menurut Rohmah dan Azizah menegaskan bahwa pendidikan holistik semacam ini memiliki keunggulan dalam mengembangkan seluruh dimensi karakter anak secara simultan, bukan parsial (Rohmah, Yusuf, Azizah, & Nabiel M, 2023). Hal inilah yang tampak diupayakan oleh PAUD Pelangi Nusantara 05 dalam praktiknya.

Secara kebijakan, urgensi ini juga sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menempatkan nilai cinta tanah air dan kebhinekaan global sebagai bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila yang harus mulai ditanamkan sejak jenjang PAUD. Namun demikian, penerjemahan dimensi tersebut ke dalam praktik pembelajaran harian anak usia dini masih sangat bergantung pada interpretasi masing-masing satuan pendidikan, karena panduan operasional yang tersedia cenderung bersifat umum dan belum menyediakan model konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dikelola secara terintegrasi mulai dari perencanaan hingga evaluasi dampaknya pada anak. Ketiadaan model konkret inilah yang menjadikan studi kasus mendalam pada lembaga yang telah menjalankan praktik ini secara matang, seperti PAUD Pelangi Nusantara 05, menjadi kontribusi yang berharga baik secara akademik maupun praktis.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana manajemen pembelajaran berorientasi nasionalisme diterapkan di PAUD Pelangi Nusantara 05 dalam konteks membangun karakter anak usia dini di era globalisasi. Secara spesifik, penelitian ini menelaah tiga dimensi: perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, pelaksanaan pembelajaran melalui ragam strategi yang kontekstual, serta evaluasi dampak pembelajaran terhadap perkembangan karakter anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi lembaga PAUD lain yang ingin memperkuat dimensi nasionalisme dalam pendidikan karakter anak didiknya.

Penelitian ini diharapkan memberikan dua kontribusi utama. Pertama, secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan anak usia dini dengan menyediakan kerangka analisis manajemen pembelajaran yang mengaitkan tiga

tahapan sekaligus, alih-alih membahasnya secara terpisah sebagaimana lazim ditemukan pada kajian-kajian sebelumnya. Kedua, secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan konkret bagi kepala sekolah dan guru PAUD lain yang ingin memperkuat dimensi nasionalisme dalam kurikulum mereka, tanpa harus memulai dari nol dalam merancang tema, kegiatan, maupun mekanisme evaluasinya.

B. Metode

Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasari oleh kebutuhan untuk memahami fenomena manajemen pembelajaran berorientasi nasionalisme secara utuh, kontekstual dan mendalam sesuatu yang sulit ditangkap melalui pendekatan kuantitatif semata. Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi *bounded system* secara intensif melalui pengumpulan data dari berbagai sumber (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian adalah PAUD Pelangi Nusantara 05 Berbasis Karakter di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Lembaga ini dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan beberapa pertimbangan: reputasi lembaga dalam menerapkan pendidikan berbasis karakter, komitmen kepemimpinan sekolah yang terlihat dari kebijakan-kebijakan yang dipilih, serta keterbukaan lembaga terhadap kegiatan penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan mencakup satu siklus pembelajaran penuh sehingga peneliti berkesempatan mengamati dinamika pembelajaran dalam berbagai konteks sepanjang tahun ajaran.

Partisipan penelitian ditetapkan melalui teknik *purposive sampling*, meliputi kepala sekolah 1 orang, guru PAUD 5 orang, dan perwakilan orang tua murid 8 orang. Pemilihan partisipan dari tiga level ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana nilai-nilai nasionalisme dikelola, diterapkan, dan dirasakan dampaknya.

Selain pedoman wawancara semi-terstruktur, peneliti juga menyusun pedoman observasi yang memandu pencatatan aktivitas pembelajaran, interaksi guru-anak, serta suasana lingkungan fisik kelas selama kunjungan lapangan. Pedoman ini disusun berdasarkan kerangka tiga dimensi penelitian yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga data yang terkumpul dapat dipetakan secara sistematis sesuai fokus penelitian sejak tahap pengumpulan data, bukan baru disusun ulang pada tahap analisis.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan sekolah. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi rata-rata 45–60 menit per sesi. Ketiga, studi dokumentasi yang mencakup kurikulum, rencana pembelajaran harian, foto-foto kegiatan, serta berbagai artefak visual di lingkungan sekolah.

Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti langkah-langkah sebagai berikut yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara *iteratif* (Miles, Huberman, & Saldana, 2019). Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode, *member check* kepada partisipan, serta *peer debriefing* dengan sejawat akademik di bidang pendidikan anak usia dini.

Selain analisis tematik kualitatif, peneliti juga melakukan kuantifikasi sederhana terhadap data observasi perilaku anak untuk memperkuat interpretasi temuan. Setiap anak yang menjadi partisipan penelitian berjumlah 20 anak yang diamati menggunakan lembar *checklist* perilaku yang memuat enam indikator nasionalisme, yaitu antusiasme mengikuti kegiatan, kerja sama, kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan dan sesama, penghormatan terhadap perbedaan, serta rasa bangga sebagai anak Indonesia. Keenam indikator tersebut diturunkan dari kerangka kesepuluh nilai nasionalisme yang menjadi acuan penelitian, kemudian didiskusikan dan divalidasi secara isi bersama dua guru senior sebelum digunakan di lapangan, untuk memastikan setiap indikator dapat diamati secara konkret dalam interaksi anak sehari-hari.

Observasi harian dilakukan secara kolaboratif oleh guru kelas yang mendampingi anak setiap hari dan peneliti yang melakukan kunjungan lapangan berkala, dengan tujuan meminimalkan bias subjektivitas dari pengamat tunggal. Observasi dilakukan pada bulan pertama penelitian sebagai data dasar dan pada bulan kedelapan sebagai pembanding akhir. Seorang anak dikategorikan mengalami perubahan perilaku positif apabila menunjukkan peningkatan pada minimal empat dari enam indikator tersebut. Perlu ditekankan bahwa kuantifikasi ini bersifat pelengkap terhadap temuan kualitatif yang menjadi inti penelitian, bukan pengukuran psikometrik yang ketat, melainkan indikator sederhana untuk membantu pembaca memahami skala perubahan perilaku yang teramati secara kualitatif di lapangan. Persentase perubahan perilaku positif 85–90% yang dilaporkan pada bagian hasil diperoleh dari perbandingan jumlah anak yang memenuhi kriteria tersebut terhadap jumlah keseluruhan anak yang diobservasi 20 anak, dikalikan 100%

Peneliti juga menyadari posisinya sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, sehingga upaya menjaga refleksivitas dilakukan secara sadar sepanjang proses pengumpulan data. Sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan orientasi awal untuk membangun kedekatan dan keakraban dengan guru dan anak didik, sehingga kehadiran peneliti tidak terlalu mengganggu dinamika alamiah kelas. Catatan lapangan (*field notes*) disusun segera setelah setiap sesi observasi untuk meminimalkan bias ingatan, dan refleksi pribadi peneliti dipisahkan secara eksplisit dari data deskriptif dalam jurnal penelitian, sejalan dengan prinsip *trustworthiness* yang ditekankan dalam metodologi studi kasus kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Berorientasi Nasionalisme



Gambar 1.
Bagan Kerangka Manajemen Pembelajaran Berorientasi Nasionalisme di PAUD Pelangi Nusantara 05

Temuan pertama yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa PAUD Pelangi Nusantara 05 tidak memperlakukan penanaman nasionalisme sebagai kegiatan insidental atau seremonial belaka. Sebaliknya, lembaga ini telah merancang sebuah kerangka perencanaan pembelajaran yang secara sistematis menempatkan nilai-nilai kebangsaan sebagai benang merah seluruh aktivitas belajar. Visi sekolah yang menekankan pembentukan anak berkarakter, berbudaya, dan beriman bukan sekadar slogan, melainkan diterjemahkan ke

dalam misi operasional yang memuat pembentukan anak mandiri, toleran, jujur, bertanggung jawab, dan empatik nilai-nilai yang sejatinya merupakan fondasi dari semangat nasionalisme itu sendiri.

Dalam proses perencanaan, sekolah telah mengidentifikasi sepuluh nilai nasionalisme yang dianggap paling relevan dengan tahap perkembangan anak usia dini, yaitu: cinta tanah air, menghargai keberagaman, gotong royong, disiplin, tanggung jawab, menghargai simbol negara, semangat kebersamaan, toleransi religius, peduli lingkungan dan sosial, serta kebanggaan terhadap produk Indonesia. Langkah ini penting karena terdapat kejelasan nilai yang hendak diinternalisasi akan menentukan efektivitas proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai pada anak (Junanto et al., 2020).

Keterkaitan yang erat antara visi-misi kelembagaan dan pemilihan nilai-nilai nasionalisme ini juga menegaskan bahwa keberhasilan penanaman karakter kebangsaan tidak dapat dilepaskan dari komitmen manajerial di level kelembagaan. Sekolah yang hanya mencantumkan nilai kebangsaan sebagai jargon tanpa penerjemahan konkret ke dalam dokumen perencanaan operasional berisiko besar gagal mewujudkannya dalam praktik sehari-hari, sebagaimana banyak diperingatkan dalam literatur manajemen pendidikan karakter. PAUD Pelangi Nusantara 05 tampak menghindari jebakan ini dengan memastikan setiap nilai memiliki jejak yang dapat ditelusuri hingga ke kegiatan harian anak.

Pemilihan kesepuluh nilai tersebut bukan tanpa dasar. Kepala sekolah dan tim guru melakukan diskusi internal untuk menyelaraskan visi-misi lembaga dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila serta karakteristik tahap perkembangan anak usia dini yang menekankan pembelajaran konkret dan pengalaman langsung, bukan hafalan konsep abstrak. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, gotong royong, disiplin, dan menghargai simbol negara dipandang paling sesuai untuk diwujudkan melalui kegiatan bermain dan rutinitas harian anak, sementara nilai kebanggaan terhadap produk Indonesia dan peduli lingkungan dan sosial dipilih karena relevan dengan konteks lokal Kabupaten Semarang yang kaya akan produk dan kearifan budaya daerah. Dengan demikian, kesepuluh nilai ini merupakan hasil penyesuaian antara kerangka pendidikan karakter nasional dan kebutuhan kontekstual lembaga, sekaligus menjadi rujukan tetap bagi guru dalam merancang tema pembelajaran bulanan.

Kesepuluh nilai tersebut kemudian dijabarkan ke dalam tema-tema pembelajaran bulanan yang dirancang secara kontekstual. Misalnya, tema "Aku Cinta Indonesia" dijadwalkan pada bulan Agustus bertepatan dengan semangat kemerdekaan,

sementara tema "Pahlawan Bangsaku" ditempatkan pada bulan November menjelang Hari Pahlawan. Penelitian Lestari menekankan bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk menanamkan nilai karakter pada anak usia dini karena memungkinkan anak mengalami nilai secara utuh, bukan terfragmentasi (Prima & Lestari, 2020). Setiap tema diturunkan ke dalam rencana pembelajaran harian yang menyentuh seluruh area perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, kognitif, sosial-emosional, fisik motorik, bahasa, dan seni.

Pendekatan perencanaan semacam ini sejalan dengan temuan Henny dan Risman pada lembaga PAUD berbasis Islam di Kota Baubau, yang juga menunjukkan bahwa penanaman nilai kebangsaan berjalan lebih efektif ketika dirancang melalui kegiatan variatif dan terjadwal, alih-alih diserahkan pada inisiatif spontan guru semata (Henny & Risman, 2023). Perbedaannya, PAUD Pelangi Nusantara 05 menempuh langkah lebih jauh dengan mendokumentasikan kesepuluh nilai tersebut ke dalam kerangka tema bulanan yang eksplisit dan dapat ditelusuri, sehingga perencanaan tidak hanya bersifat implisit dalam benak guru tetapi menjadi rujukan kelembagaan yang dapat diwariskan lintas tahun ajaran. Karakteristik inilah yang membedakan manajemen pembelajaran di lembaga ini dari sekadar kumpulan kegiatan insidental bertema kebangsaan.

Untuk memperjelas keterkaitan antara nilai nasionalisme, tema pembelajaran, dan bentuk implementasinya di lapangan, klasifikasi tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.

Klasifikasi Nilai Nasionalisme, Tema Pembelajaran, dan Bentuk Implementasi

No	Nilai Nasionalisme	Tema Pembelajaran Terkait	Bentuk Implementasi
1	Cinta tanah air	Aku Cinta Indonesia (Agustus)	Bercerita kisah pahlawan (mis. R.A. Kartini), bernyanyi lagu kebangsaan, upacara bendera setiap Senin
2	Menghargai keberagaman	Ragam Budaya Nusantara (Oktober, bertepatan Sumpah	Mengenal pakaian adat, makanan khas daerah, tarian tradisional, kosakata bahasa daerah

		Pemuda)	
3	Gotong royong	Kita Bersaudara (September)	Bermain peran (petani, nelayan, dokter, polisi), kegiatan bersama merapikan ruang kelas
4	Disiplin	Aku Anak Disiplin (Januari, awal semester)	Upacara bendera rutin, antre bergiliran sebelum bermain, rutinitas kelas terjadwal
5	Tanggung jawab	Aku Bisa Bertanggung Jawab (Februari)	Membantu teman yang terjatuh, merapikan mainan setelah kegiatan
6	Menghargai simbol negara	Aku Cinta Indonesia (Agustus)	Membuat kolase bendera merah putih, melukis peta Indonesia, diskusi makna Garuda Pancasila
7	Semangat kebersamaan	Hari Kemerdekaan (Agustus); Hari Kartini (April)	Perayaan Hari Kemerdekaan dan Hari Kartini yang melibatkan seluruh komunitas sekolah
8	Toleransi religius	Indahnya Hidup Rukun (Maret)	Diskusi sederhana tentang keberagaman agama dan budaya dalam kegiatan tematik
9	Peduli lingkungan dan sosial	Aku Sayang Bumi (Juni, bertepatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia)	Kunjungan lapangan ke pasar tradisional dan museum lokal, interaksi dengan pedagang
10	Kebanggaan terhadap produk Indonesia	Bangga Buatan Indonesia (Mei)	Mengenal dan mencoba produk lokal saat kunjungan pasar tradisional

Yang patut dicatat, perencanaan ini bukan semata-mata tugas administratif yang dilakukan guru secara individual. Kepala sekolah berperan aktif sebagai *instructional leader* yang memfasilitasi diskusi perencanaan, menyelenggarakan workshop internal, dan memberikan pendampingan berkelanjutan kepada guru. Peran strategis ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa keberhasilan penanaman nilai nasionalisme di lembaga PAUD sangat bergantung pada sejauh mana kepemimpinan sekolah memfasilitasi dan mengawal konsistensi implementasinya (Lubis, Hasan, Hamni, & Khairani, 2024).

Pelaksanaan Pembelajaran Berorientasi Nasionalisme

Jika perencanaan adalah cetak biru, maka pelaksanaan adalah tempat di mana segalanya diuji. Di PAUD Pelangi Nusantara 05, pelaksanaan pembelajaran berorientasi nasionalisme diwujudkan melalui ragam strategi yang dirancang agar sesuai dengan cara belajar alami anak usia dini yaitu melalui bermain, berinteraksi, dan mengeksplorasi. Halifah menegaskan bahwa bermain bukan sekadar hiburan bagi anak, ia adalah mekanisme utama anak untuk membangun pemahaman tentang dunia (Halifah, 2020). Prinsip inilah yang tampak menjiwai setiap kegiatan di sekolah ini.

Kegiatan bercerita dan mendongeng menjadi salah satu strategi yang paling menonjol. Guru tidak sekadar membacakan cerita dari buku, melainkan menghidupkan kisah-kisah pahlawan dan cerita rakyat Indonesia dengan boneka tangan, ekspresi wajah yang dramatis, dan dialog interaktif yang melibatkan anak. Dalam salah satu sesi observasi, peneliti menyaksikan bagaimana seorang guru menceritakan kisah R.A. Kartini dengan cara yang begitu memikat sehingga anak-anak tidak hanya mendengarkan dengan saksama, tetapi kemudian secara spontan menceritakan kembali kisah tersebut kepada teman-temannya dengan versi mereka sendiri. Momen seperti ini menunjukkan bahwa narasi kepahlawanan, ketika dikemas dengan tepat, mampu meresap ke dalam imajinasi anak dan menjadi bagian dari dunia batin mereka.

Efektivitas bercerita sebagai strategi penanaman nilai ini juga selaras dengan prinsip pembelajaran multikultural yang ditekankan Sutarto, bahwa narasi yang menghadirkan tokoh dan konteks budaya lokal memberi anak model peran (*role model*) yang lebih dekat secara emosional dibandingkan tokoh asing dari media global (Sutarto, 2017). Ketika guru menghidupkan kisah R.A. Kartini dengan boneka tangan dan dialog interaktif, anak tidak sekadar menerima informasi historis, tetapi membangun kelekatan afektif terhadap tokoh tersebut sebagai figur yang layak diteladani. Kelekatan afektif inilah yang menurut sejumlah kajian pendidikan karakter menjadi prasyarat penting sebelum nilai dapat benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar dihafal sebagai pengetahuan faktual tentang sejarah bangsa.

Bernyanyi lagu-lagu nasional dan daerah juga menjadi rutinitas harian yang bukan sekadar formalitas. Lagu-lagu seperti "Indonesia Raya," "Tanah Airku," "Gundul-gundul Pacul," dan "Kidang Talung" dinyanyikan bersama dengan gerakan tubuh yang diciptakan guru secara kreatif. Menurut Hasanah, internalisasi ideologi kebangsaan melalui lagu merupakan strategi yang efektif karena musik

memiliki daya penetrasi emosional yang kuat pada anak (Hasanah & Fajri, 2025). Yang menarik, guru tidak berhenti pada aktivitas bernyanyi saja; mereka juga mengajak anak berdiskusi sederhana tentang makna lirik lagu. Misalnya, setelah menyanyikan "Tanah Airku," guru bertanya kepada anak, "Mengapa kita sayang Indonesia?" sebuah pertanyaan sederhana yang membuka ruang refleksi bagi anak.

Bermain peran (*role-playing)* merupakan strategi lain yang secara konsisten diterapkan. Anak-anak dengan penuh semangat memerankan tokoh-tokoh seperti pahlawan, petani, nelayan, dokter, dan polisi. Halifah menjelaskan bahwa bermain peran merupakan sarana penting bagi anak untuk mengembangkan empati dan pemahaman tentang peran sosial yang ada di masyarakat (Halifah, 2020). Dalam konteks ini, bermain peran menjadi jembatan yang menghubungkan dunia imajinasi anak dengan realitas kehidupan sosial yang lebih luas.

Eksplorasi lingkungan dan budaya lokal dilakukan melalui kunjungan lapangan ke pasar tradisional, museum lokal, dan situs warisan budaya. Selama penelitian berlangsung, peneliti berkesempatan mengikuti satu kunjungan ke pasar tradisional di mana anak-anak berinteraksi langsung dengan pedagang, mengenal produk-produk lokal, dan mengalami sendiri dinamika ekonomi rakyat. Pada penelitian Tanto menegaskan bahwa penanaman karakter melalui kontak langsung dengan artefak budaya lokal memiliki dampak yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan berbasis ceramah (Tanto, Hapidin, & Supena, 2019). Pengalaman autentik semacam ini jauh lebih berkesan dan secara alamiah menumbuhkan apresiasi anak terhadap kekayaan budaya lokal.

Pengenalan simbol-simbol negara dilakukan secara repetitif namun bermakna. Upacara bendera setiap Senin, kegiatan membuat kolase bendera merah putih, melukis peta Indonesia, dan diskusi sederhana tentang makna Garuda Pancasila menjadi bagian rutin dari pembelajaran. Contoh kegiatan upacara bendera yang dilakukan secara rutin dan bermakna di lembaga PAUD efektif menanamkan rasa cinta tanah air pada anak (Lubis et al., 2024). Guru menjelaskan makna warna bendera merah sebagai keberanian, putih sebagai kesucian dengan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan anak.

Penanaman nilai keberagaman dilakukan melalui kegiatan mengenal budaya berbagai daerah Indonesia: mencoba memasak makanan khas daerah, memakai pakaian adat, mempelajari tarian tradisional, hingga belajar kosakata bahasa daerah. Desmila dan Suryana menekankan bahwa pembiasaan terhadap

keberagaman budaya sejak usia dini membantu anak membangun sikap toleransi dan saling menghormati secara alamiah (Desmila & Suryana, 2023). Guru-guru di sekolah ini secara konsisten menyampaikan pesan bahwa perbedaan suku, agama, dan bahasa bukanlah pemisah, melainkan kekayaan yang memperkuat persatuan Indonesia.

Pada pembelajaran multikultural, anak usia dini perlu dihadirkan secara konkret dan multisensoris, bukan sekadar penjelasan verbal tentang keberagaman, karena anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung yang melibatkan indra dan emosi (Sutarto, 2017). Praktik di PAUD Pelangi Nusantara 05 tampak selaras dengan prinsip ini: anak tidak hanya diberi tahu bahwa Indonesia beragam, tetapi diajak mencicipi, memakai, dan memperagakan unsur-unsur budaya itu sendiri. Pendekatan multisensoris semacam ini menjadikan pengetahuan tentang keberagaman melekat sebagai pengalaman personal anak, bukan sekadar informasi yang dihafal, sehingga nilai menghargai perbedaan tumbuh dari pengalaman batin, bukan instruksi normatif belaka.

Kegiatan tematik berskala besar juga diselenggarakan secara berkala. Perayaan Hari Kemerdekaan pada bulan Agustus menjadi momen puncak yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Peringatan Hari Kartini di bulan April dirayakan dengan mengenakan pakaian tradisional Indonesia, disertai cerita-cerita inspiratif tentang tokoh perempuan Indonesia. Kegiatan-kegiatan meriah semacam ini menciptakan momen emosional yang membekas dalam ingatan anak dan memberi mereka konteks nyata untuk memahami peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan bangsa.

Evaluasi dan Dampak Pembelajaran terhadap Pembentukan Karakter

Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai penilaian akhir, tetapi sebagai proses berkelanjutan untuk memantau perkembangan karakter anak. Guru melakukan observasi harian terhadap sejumlah indikator perilaku: antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan, kemampuan menunjukkan rasa bangga sebagai anak Indonesia, perilaku gotong royong, ketaatan terhadap aturan, kepedulian terhadap lingkungan dan sesama, serta kemampuan menghormati perbedaan. Pendekatan evaluasi berbasis observasi perilaku ini sejalan dengan rekomendasi Khofifah dan Mufarochah bahwa penilaian karakter anak usia dini seharusnya bersifat autentik dan berbasis pengamatan keseharian, bukan tes tertulis (Khofifah & Mufarochah, 2022).

Hasil observasi dihitung dari proporsi anak yang menunjukkan peningkatan pada minimal empat dari enam indikator perilaku nasionalisme yang diobservasi sejak baseline hingga akhir penelitian selama penelitian berlangsung menunjukkan adanya karakter nasionalisme anak sekitar 85-90% menunjukkan respons positif. Anak-anak bernyanyi lagu nasional dengan suara lantang dan gerakan penuh semangat, menyimak cerita pahlawan dengan ekspresi wajah yang sungguh-sungguh, serta bermain peran dengan kreativitas yang tinggi. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan:

> "Perubahan yang nampak itu setelah sekitar tiga bulan. Anak-anak jadi lebih peka sama teman, lebih nurut aturan tanpa harus diingatkan terus-menerus, dan yang bikin saya terharu, mereka tiba-tiba bangga bilang bahwa mereka anak Indonesia". (Wawancara guru, 2026)

Konsistensi antara observasi guru di sekolah dan laporan orang tua di rumah turut memperkuat keabsahan temuan evaluasi ini. Ketika perubahan perilaku yang sama dilaporkan secara independen oleh dua sumber berbeda dengan konteks pengamatan yang juga berbeda, kemungkinan bahwa perubahan tersebut semata-mata artefak dari perhatian berlebih guru terhadap penelitian (*observer effect*) dapat diminimalkan. Triangulasi sumber semacam ini menjadi salah satu kekuatan metodologis penelitian ini dibandingkan studi yang hanya mengandalkan laporan tunggal dari pihak sekolah tanpa verifikasi independen dari lingkungan keluarga anak. Dalam observasi di halaman sekolah, peneliti menyaksikan bagaimana anak-anak tanpa diminta guru langsung menghampiri dan membantu teman yang terjatuh. Sebelum bermain, mereka secara spontan membentuk barisan dan menunggu giliran tanpa saling dorong. Saat jam pulang, mereka bahu-membahu merapikan mainan dan membersihkan ruang kelas. Orang tua melaporkan perubahan di rumah. Salah seorang ibu bercerita:

> "Anak saya sekarang rajin membantu di rumah, lebih sopan sama kakek-neneknya, dan hampir tiap hari cerita soal pahlawan Indonesia yang baru dia pelajari di sekolah." (Wawancara orang tua, 2026)

Perilaku-perilaku spontan semacam ini menjadi bukti kuat bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah telah terinternalisasi ke dalam keseharian anak, bukan sekadar terhafal di kepala mereka.

Pendekatan evaluasi berkelanjutan semacam ini berbeda dari model evaluasi karakter yang lazim ditemukan pada jenjang pendidikan dasar, yang masih cenderung mengandalkan penilaian sikap formal berbasis rubrik pada momen

tertentu, bukan pengamatan berkesinambungan dalam keseharian anak (Sholeh & Rizki, 2022). Karakteristik perkembangan anak usia dini yang belum dapat diukur melalui instrumen tertulis menuntut pendekatan evaluasi yang lebih naturalistik, dan hal ini tampak dipahami dengan baik oleh guru-guru di PAUD Pelangi Nusantara 05 melalui konsistensi mereka mengamati perilaku anak dalam konteks bermain yang autentik, bukan situasi ujian yang dibuat-buat.

Faktor Pendukung, Tantangan, dan Strategi Pengelolaan

Keberhasilan program ini tentu tidak terjadi dalam ruang hampa. Setidaknya ada empat faktor yang secara signifikan menopang keberhasilan manajemen pembelajaran berorientasi nasionalisme di sekolah ini. Faktor pertama dan paling mendasar adalah komitmen kepala sekolah yang kuat dan konsisten. Beliau tidak hanya menetapkan arah kebijakan, tetapi secara aktif terlibat dalam supervisi, memberikan motivasi kepada guru, dan memastikan bahwa visi sekolah benar-benar terimplementasi di kelas. Dalam penelitian Patola juga menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang *hands-on* merupakan prasyarat bagi keberhasilan penanaman karakter kebangsaan di lembaga PAUD (Patola et al., 2023). Secara konkret, hal ini terlihat dari keterlibatan langsung kepala sekolah dalam memfasilitasi *workshop* perencanaan tematik (sebagaimana dipaparkan pada bagian perencanaan pembelajaran) serta supervisi rutin ke kelas untuk memastikan kesepuluh nilai nasionalisme benar-benar diimplementasikan guru, bukan sekadar tercantum di dokumen kurikulum.

Faktor kedua adalah kompetensi dan dedikasi guru. Guru-guru di sekolah ini bukan sekadar pelaksana kurikulum, melainkan pendidik yang secara kreatif mengembangkan materi, metode, dan media pembelajaran. Mereka telah mengikuti berbagai pelatihan tematik tentang pendidikan karakter dan nilai kebangsaan, baik yang diselenggarakan internal maupun oleh organisasi profesi guru. Yang membedakan mereka adalah kesadaran bahwa setiap interaksi dengan anak bukan hanya saat kegiatan formal adalah momen untuk menanamkan nilai. Kompetensi ini secara langsung menunjang implementasi kesepuluh nilai nasionalisme yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan, karena guru berperan sebagai penerjemah utama nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan eksplorasi budaya yang dilakukan setiap hari. Tanpa kompetensi dan kreativitas guru dalam menerjemahkan nilai abstrak menjadi kegiatan konkret, kesepuluh nilai tersebut berisiko tetap menjadi dokumen perencanaan tanpa dampak nyata pada perilaku anak.

Faktor ketiga berkaitan dengan lingkungan fisik dan psikologis sekolah yang dirancang secara sadar untuk mendukung internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Mulai dari peta Indonesia berukuran besar di dinding kelas, boneka pakaian adat, koleksi lagu daerah, hingga dekorasi bernuansa merah putih semuanya menciptakan atmosfer yang secara halus yang dapat mengingatkan anak tentang identitas kebangsaan mereka. Kemudian, strategi pendidikan Pancasila yang efektif pada anak usia dini memerlukan lingkungan belajar yang secara visual dan emosional mendukung proses internalisasi nilai (Arifin, 2023).

Peran lingkungan fisik sebagai media penguatan nilai secara pasif ini sejalan dengan konsep *hidden curriculum*, di mana pesan-pesan nilai tidak hanya disampaikan melalui instruksi eksplisit guru, tetapi juga melalui elemen visual dan spasial yang secara konsisten dihadapi anak setiap hari. Anak usia dini yang belum sepenuhnya memahami instruksi verbal abstrak justru dapat menyerap pesan simbolik dari lingkungan sekitarnya secara lebih alamiah, sehingga investasi sekolah dalam menata lingkungan fisik bernuansa kebangsaan bukanlah sekadar dekorasi, melainkan strategi pedagogis yang disengaja.

Faktor keempat adalah keterlibatan orang tua yang tidak bersifat pasif. Sekolah secara proaktif melibatkan orang tua melalui peringatan hari nasional bersama, kunjungan lapangan, komunikasi rutin tentang perkembangan karakter anak, dan panduan praktis tentang cara melanjutkan penanaman nilai di rumah. Sinergi antara sekolah dan rumah ini menciptakan konsistensi yang memperkuat dampak pembelajaran secara keseluruhan. Kekonkretan sinergi ini tercermin dari laporan orang tua yang menyaksikan langsung perubahan perilaku anak di rumah, sebagaimana diungkapkan salah seorang ibu pada bagian evaluasi hasil, yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua bukan sekadar partisipasi seremonial pada acara sekolah, melainkan kelanjutan penanaman nilai secara konsisten di lingkungan keluarga.

Pola keterlibatan orang tua semacam ini sejalan dengan kerangka kemitraan sekolah-keluarga-komunitas yang dikembangkan Epstein, yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua paling efektif ketika mencakup beragam bentuk kontribusi, mulai dari komunikasi dua arah, keterlibatan dalam kegiatan belajar di rumah, hingga kolaborasi dengan komunitas yang lebih luas, bukan sekadar kehadiran pada acara seremonial sekolah (Epstein, 2018). Di PAUD Pelangi Nusantara 05, pola ini tampak terwujud melalui kombinasi antara peringatan hari nasional bersama, panduan praktis penanaman nilai di rumah, dan komunikasi rutin tentang perkembangan karakter anak, yang secara kolektif menciptakan ekosistem penguatan nilai yang tidak terputus begitu anak meninggalkan lingkungan sekolah.

Namun demikian, perjalanan ini tidak tanpa rintangan. Tantangan pertama yang dirasakan cukup nyata adalah pengaruh media digital dan konten global. Beberapa guru mengungkapkan kegelisahan mereka:

"Yang kami khawatirkan itu anak-anak lebih hafal tokoh kartun luar negeri daripada pahlawan Indonesia. Mereka lebih senang nonton YouTube daripada mendengarkan cerita rakyat." (Wawancara guru, 2026)

Kekhawatiran ini relevan dengan temuan Fitrianingtyas dan Jumiatmoko yang menyoroti urgensi pendidikan karakter anak usia dini di era digital, di mana paparan konten digital yang masif berpotensi menggeser apresiasi anak terhadap budaya lokal (Fitrianingtyas & Jumiatmoko, 2023).

Kekhawatiran guru terhadap pengaruh konten digital ini konsisten dengan temuan Chusna , yang menunjukkan bahwa paparan gadget tanpa pendampingan dapat menggeser referensi figur teladan anak dari tokoh budaya dan sejarah bangsa ke tokoh hiburan global, serta berpotensi melemahkan kepekaan sosial jika tidak diimbangi interaksi langsung (Chusna, 2017). Bedanya, alih-alih melarang total penggunaan media digital yang sulit direalisasikan di tengah keseharian anak masa kini, PAUD Pelangi Nusantara 05 memilih strategi kontekstualisasi: memperkuat daya tarik narasi budaya lokal melalui pendekatan yang tak kalah menarik secara emosional dari konten digital, sebagaimana tergambar dari antusiasme anak menyimak kisah kepahlawanan yang dikemas dengan boneka tangan dan ekspresi dramatis guru. Tantangan kedua datang dari keragaman persepsi orang tua. Sebagian orang tua masih memandang bahwa keberhasilan pendidikan PAUD diukur dari kemampuan anak membaca, menulis, dan berhitung, bukan dari perkembangan karakter. Tantangan ketiga adalah keterbatasan anggaran dan waktu, yang membuat sekolah harus mengandalkan kreativitas guru dan pemanfaatan sumber daya lokal.

Persepsi sebagian orang tua yang masih mengukur keberhasilan PAUD dari kemampuan calistung ini mencerminkan tantangan struktural yang lebih luas dalam ekosistem pendidikan anak usia dini di Indonesia, di mana tekanan akademik dari jenjang pendidikan berikutnya kerap merembes turun ke jenjang PAUD meskipun bertentangan dengan prinsip perkembangan anak. Sekolah merespons tantangan ini bukan dengan konfrontasi langsung terhadap ekspektasi orang tua, melainkan melalui edukasi bertahap yang menunjukkan bukti konkret bahwa penguatan karakter dan kemampuan akademik dapat berjalan beriringan, sebagaimana tercermin dari kombinasi kegiatan bertema kebangsaan dengan pengenalan literasi dasar dalam rencana pembelajaran harian.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, PAUD Pelangi Nusantara 05 mengembangkan beberapa strategi adaptif. *Pertama*, integrasi nilai nasionalisme dilakukan secara kontekstual dengan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup nyata anak dan budaya lokal, sehingga terasa relevan dan bermakna. *Kedua*, sekolah membangun budaya institusi yang kuat dengan menjadikan sekolah sebagai "miniatur Indonesia" sebuah ruang di mana keberagaman dirayakan dan kebanggaan nasional dipupuk setiap hari. *Ketiga*, kompetensi guru terus ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan, termasuk peningkatan literasi digital agar guru mampu mengarahkan anak secara kritis terhadap konten global. *Keempat,* kolaborasi dengan komunitas dan orang tua diperkuat melalui kegiatan bersama, komunikasi terbuka, dan program-program yang melibatkan masyarakat luas. Maka, pendidikan karakter anak usia dini yang efektif sebaiknya memerlukan sinergi seluruh ekosistem pendidikan, bukan hanya bergantung pada sekolah semata (Hasanah & Fajri, 2025) . Jika dibandingkan dengan temuan Hasna pada jenjang sekolah dasar, di mana penanaman nasionalisme sangat bergantung pada kreativitas individual guru dalam mengemas mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, keempat faktor pendukung di PAUD Pelangi Nusantara 05 menunjukkan pola yang lebih terstruktur secara kelembagaan (Hasna et al., 2021). Nasionalisme merupakan hasil kerja kolektif seluruh elemen sekolah yang saling menguatkan, mulai dari kepemimpinan hingga lingkungan fisik. Perbedaan pola ini masuk akal mengingat karakteristik PAUD yang menerapkan pembelajaran tematik terpadu, berbeda dari jenjang sekolah dasar yang mulai mengenal pemisahan mata pelajaran, sehingga nilai kebangsaan di PAUD lebih mudah menyatu ke dalam keseluruhan kurikulum tersembunyi *(hidden curriculum*) sekolah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa manajemen pembelajaran berorientasi nasionalisme di PAUD Pelangi Nusantara 05 telah menjadi bagian integral dari seluruh sistem pembelajaran. Melalui perencanaan yang matang berbasis sepuluh nilai nasionalisme, pelaksanaan yang kreatif dan kontekstual melalui beragam strategi bermain, serta evaluasi yang berkelanjutan, sekolah ini berhasil membangun karakter anak usia dini yang mencerminkan semangat kebangsaan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi komparatif antar lembaga PAUD dari berbagai latar belakang serta penelitian longitudinal guna mengukur persistensi dampak pembelajaran berorientasi nasionalisme terhadap perkembangan karakter anak dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

Arifin, M. Z. (2023). Strategi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Nilai-nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *4*(1), 42–50. Retrieved from https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/3007

Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, *17*(2), 315–330.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2474–2484. Retrieved from https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2001

Epstein, J. L. (2018). School, Family, and Community Partnerships in Teachers' Professional Work. *Journal of Education for Teaching*, *44*(3), 397–406. https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1465669

Fitrianingtyas, A., & Jumiatmoko, J. (2023). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 336–346. Retrieved from https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/193

Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *4*(3), 35–40. https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1150

Hasanah, U., & Fajri, N. (2025). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 116–126. Retrieved from https://www.jurnalp4i.com/index.php/edukids/article/view/1775

Hasna, S., Firdaus, A. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran Pkn. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 4970–4979. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570

Henny, H., & Risman, K. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme Anak Usia Dini pada Lembaga PAUD Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3781–3798. Retrieved from https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4694

Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, *6*(2), 42–46. Retrieved from https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/2044

Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 60–65. https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579

Lubis, H. A., Hasan, P., Hamni, N., & Khairani, N. (2024). Peran Kegiatan Upacara Bendera dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme pada Anak Usia Dini di RA Darussalam. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *5*(2), 133–137. Retrieved from https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tarim/article/view/1270

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Patola, S., Marampa, E. R., Sitorus, J., & Sinlae, D. Y. (2023). Upaya Guru Paud dalam Menanamkan Karakter Kebangsaan melalui Pendidikan Kewarganegaraan bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Civic Hukum*, *8*(2), 227–235. https://doi.org/10.22219/jch.v8i2.23795

Prima, E., & Lestari, P. I. (2020). Penerapan Token Economy dalam Meningkatkan Active Learning Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1430–1440. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.829

Rohmah, R. M., Yusuf, A., Azizah, R., & Nabiel M, R. (2023). Peran Pendidikan Holistik bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *11*(1), 154–165. https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8268

Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., … Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul dengan Nilai-nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Retrieved from https://buku.sonpedia.com/2023/08/pendidikan-karakter-di-era-milenial.html

Sari, & Fauziyah. (2023). Application of Neuroscience in Establishing Character Education in Early Children at Aisyiyah 06 Jaten Kindergarten Students. *Proceedings of the International Conference on Education Innovation and Social Science*. Retrieved from https://proceedings.ums.ac.id/iceiss/article/view/3177

Sholeh, A., & Rizki, M. M. (2022). Penanaman Sikap Nasionalisme di Madrasah Ibtidaiyah. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(4), 1103. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i4.8855

Sutarto, J. (2017). Pentingnya Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukasi*, *13*(1), 1–13. Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/nju/edukasi/article/view/947/0

Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 337. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192